

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Kesehatan manusia adalah salah satu faktor penting yang dapat mendukung keberlangsungan hidup dan kesejahteraan manusia itu sendiri. Tanpa memiliki kondisi kesehatan tubuh yang baik, akan menjadi penghalang atau pembatas dalam melakukan aktivitas manusia itu sendiri. Aktivitas itu seperti: aktivitas ekonomi, pendidikan, sosial, hingga berolahraga. Beberapa kasus wabah penyakit di wilayah kekuasaan Hindia-Belanda meliputi, wabah cacar, lepra, malaria, kolera, pes, flu Spanyol, kurang gizi dan lain sebagainya merupakan masalah yang perlu mendapat perhatian.

Epidemi atau wabah penyakit itu sudah tercatat pada masa kekuasaan VOC pada abad-17, dimana kala itu wabah kolera dan cacar yang dialami penduduk lokal. Pengaruh wabah penyakit tersebut membuat pemerintah kompeni (VOC) melakukan berbagai upaya untuk melakukan pemberantasan atau pengendalian wabah. Upaya penanganannya hanya menjangkau sebatas pada pekerja di lingkungan VOC.¹ Dalam kasus ini, menandakan bahwa mewabahnya suatu penyakit dapat mengganggu berbagai aktivitas

¹ Arsip Nasional Republik Indonesia. *Penerbitan Naskah Sumber Arsip Kesehatan Masyarakat*. (Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia), hlm. 6.

kehidupan manusia karena berkaitan dengan ancaman/bahaya yang ditimbulkan sehingga diperlukan upaya dalam penanganannya seperti melakukan penyuluhan kesehatan sampai mendirikan fasilitas kesehatan dalam penanganan pasien yang terkena suatu penyakit.

Penyakit lepra merupakan sebuah penyakit kuno yang banyak dituliskan pada beberapa literatur kuno. Awal mula munculnya penyakit lepra dan kapan penyebaran penyakit ini dimulai tidak dapat diidentifikasi secara pasti, namun diperkirakan bahwa penyakit lepra menyebar secara bersamaan dilebih dari satu wilayah di dunia.² Bahkan pada pandangan teologis Yahudi, dalam kitab perjanjian lama penyakit lepra menggunakan istilah dari bahasa Ibrani yakni *Tsaraath* karena penyakit lepra sering digambarkan sebagai sebuah kenajisan akibat dosa-dosa yang dilakukan manusia. Dalam artian lain, bahwa penyakit lepra merupakan salah satu bentuk hukuman dari Tuhan (kutukan) bagi orang-orang yang melakukan perbuatan dosa. Pada kitab Imamat pasal 13 seseorang yang terindikasi penyakit kusta, haruslah di bawah ke seorang Imam karena seorang Imamlah yang memiliki otoritas untuk mendiagnosis bahwa seseorang mengalami

² Luigi Santacroce, Rafaele Del Prette, dkk., "Mycobacterium leprae: A Historical Study on the Origins of Leprosy and its Social Stigma", *Le Infezioni in Medicina*, 2021, hlm. 625. (di akses pada 25 Agustus 2024, pukul 16.30 Wita <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/35146374/>)

penyakit lepra atau tidak. Ketika orang tersebut diketahui terkena lepra menurut penglihatan seorang Imam maka dia harus menyatakan bahwa orang itu najis.

Penderita penyakit lepra seringkali mendapatkan tindakan yang tidak manusiawi dan mendapat stigma negatif dalam masyarakat selama berabad-abad mulai dari pengucilan dan mendapat julukan “leper” (penderita lepra), mengalami pembakaran barang properti milik si penderita, pengusiran, pemecatan, hingga pada penyiksaan dan pengeksekusian.³ Dalam Alkitab istilah lepra banyak dituliskan, setidaknya ada 68 kali⁴ disebutkan yakni pada kitab perjanjian lama disebutkan sebanyak 55 kali perjanjian baru dan 13 kali dalam kitab perjanjian lama, contoh-contoh lepra kemungkinan besar berarti berbagai penyakit kulit yang menular, dan bahkan jamur dan lumut pada pakaian dan dinding. Sebuah pendapat menyatakan bahwa istilah lepra ini tidak sama dengan penyakit yang dikenal sekarang, mengingat kata *tsaraath* yang digambarkan dalam kitab Imam

³ John Trautman, *A Brief History of Hansen's Disease*, (New York : Buletin of the new York academy of medicine, 1984) Vol. 60 NO. 7, hlm. 690. <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC1911721/pdf/bullnyacadmed00073-0005.pdf> (diakses pada 12 Mei 2025, pukul 15.13 Wita).

⁴ Di dalam Alkitab dituliskan beberapa kali istilah mengenai lepra atau kusta yakni Imam 13 & 14:32 , 2 Tawarikh 26:19-21, Lukas 17:12, Bilangan 12:10, 2 Raja-raja 5:27, Matius 8:2-4, Markus 1:40, Lukas 17:12,

merupakan penyakit yang menajiskan bukan hanya yang menyebar di tubuh manusia namun juga menyebar ke benda-benda. Arti yang tepat dari kusta dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru masih diperdebatkan, tetapi mungkin termasuk penyakit Hansen modern (terutama dalam Perjanjian Baru) dan penyakit kulit menular lainnya.⁵

Dalam pandangan Islam, ada ayat Quran yang juga menuliskan mengenai penyakit lepra.⁶ *Judham* dan *Baras* adalah istilah yang paling sering digunakan sekalipun kedua istilah tersebut sulit untuk membedakannya berdasarkan deskripsi modern dikarenakan banyaknya jenis/subdevisi dari penyakit ini.⁷ Dari pandangan ketiga agama samawi tentang penyakit lepra yang telah dijelaskan sebelumnya memberikan gambaran bahwa penyakit ini sangat berbahaya bagi manusia terlebih lagi penyakit ini dapat menular dengan mudah melalui kontak fisik yang erat, disamping itu munculnya stigma yang tidak baik pada penderitanya. Istilah kusta berasal dari bahasa Latin yakni “lepra” yang artinya “bersisik” adalah

⁵ Allan L. Gillen, *Biblical Leprosy: Shedding Light on the Disease that Shuns*, Answers Magazine, diakses dari (<https://bit.ly/3NgdjZv>) tanggal 30 Juni 2023, pukul 11:17 Wita.

⁶ Lihat antara lain : QS Al-Maidah ayat 110.

⁷ Rooshey Hasnain, Jon Queijo, Suheil Laher, dan Carrie Sandahl, “Islam, Leprosy, and Disability: How Religion, History, Art, and Storytelling Can Yield New Insights and Acceptance”. *Societies* (2020), 10, 6, hlm. 2. (diakses pada 12 Mei 2025, pukul 15.17 Wita. <https://www.mdpi.com/603846>)

sebuah penyakit yang disebabkan oleh basil *Mycobacterium Leprae*. Penyakit ini ditemukan oleh seorang dokter berkebangsaan Norwegia bernama Dr Gerhard Armauer Hansen pada tahun 1873, sehingga penyakit ini pun seringkali disebut penyakit Hansen sesuai nama penemunya.⁸

Seperti yang telah dituliskan sebelumnya bahwa penyakit lepra merupakan penyakit tertua yang dicatat dalam sejarah kehidupan manusia, informasi ini telah dituliskan dalam Kitab pengobatan tabib India “Sushruta Samhita” berangka 600 SM, yang menjelaskan tanda klinis dan juga pengobatannya. Di China, penyakit ini dituliskan dalam kitab medis Tiongkok Kuno “Nei Ching” yang ditulis oleh Huang Ti pada tahun 500 SM dalam buku ini menjelaskan tanda-tanda klinis penyakit lepra seperti hilangnya alis, bintil-bintil, bisul, dan mati rasa. Beberapa ahli percaya bahwa penyakit lepra telah digambarkan dalam karya-karya Aristoteles dan Hipocrates tahun 345 SM namun keduanya tidak memiliki pengetahuan tentang penyakit lepra.⁹

⁸ Andrzej Grzybowski dan Małgorzata Nita, “Leprosy in the Bible”, *Clinics in Dermatology* (2016) 34,3–7, hlm. 5. (diakses pada 12 Mei 2025, pukul 15.30 Wita. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/26773616/>)

⁹ John Trautman, *Op.cit.*, hlm. 691-692.

Di Indonesia penyakit lepra telah ada sejak abad-17 dengan didirikannya pusat rehabilitasi di Batavia, tepatnya di wilayah angke di luar tembok Batavia oleh dr. Willen Ten Rhijne.¹⁰ Selain itu pada tahun 1655 didirikan *leprozerie* di kepulauan seribu (teluk Jakarta) sebagai tempat penampungan para penderita Lepra.¹¹ Batavia menjadi daerah penyebaran penyakit ini karena posisi kota tersebut yang cukup ramai akan perdagangan sehingga mobilitas manusia sangat tinggi, terutama kehadiran orang-orang asing yang datang dari Eropa, Timur Tengah, Asia selatan dan Asia Timur. Dalam berbagai catatan sejarah atau arsip bahwa wabah atau epidemi lepra di Indonesia dimulai abad 20 yakni 1920 hingga 1940 dimana kasus penderita Lepra yang tinggi ditemukan di berbagai wilayah.

Epidemi berbagai macam penyakit pada kurun waktu 1920-an secara umum di wilayah Hindia dapat digambarkan dari berbagai catatan setidaknya menurut laporan berjudul *Vragstukken der Indische Hygiene* oleh Prof. J.J Van Loghem bahwa faktor lingkungan yang dipengaruhi sanitasi yang tidak baik (air minum yang tidak

¹⁰ Dina Dwikurniarini dan Ita Mutiara, "Penyakit Kusta di Bangkalan Abad ke XX", *Mozaik: Kajian Ilmu Sejarah* Vol. 9 No. 1, 2018, hlm. 2.

¹¹ Tim Penyusun Sejarah Direktorat Jenderal PP & PL Departemen Kesehatan RI, *Sejarah Pemberantasan Penyakit di Indonesia*, (Jakarta: Sejarah Direktorat Jenderal PP & PL, 2007), hlm. 4.

bersih, pembuangan kotoran, kondisi tempat tinggal) menyebabkan penyebaran berbagai macam penyakit dapat dengan cepat menjangkiti masyarakat.¹² Dari keterangan ini dapat disimpulkan bahwa pada saat itu, penduduk lokal tidak memiliki cukup pengetahuan tentang kebersihan lingkungan hidup yang baik, terlihat dari gambaran kehidupan sosialnya. Selain karena kurangnya kesadaran masyarakat terhadap kebersihan fisik maupun lingkungan, penularan penyakit lepra juga disebabkan karena adanya kontak fisik yang erat antara penderita lepra dengan orang lain, sehingga penyakit ini dengan mudah menular apalagi meningkatnya intensitas keluar masuknya manusia dari daerah satu ke daerah lainnya. Akibat dari perdagangan dan pelayaran yang memungkinkan untuk terjadinya interaksi. Bakteri *Mycobacterium Leprae* menular pada manusia melalui kontak langsung dengan penderita. Penularan disebabkan antara penderita dengan yang tertular memiliki lesi (luka), baik mikroskopis (kecil) maupun makroskopis (besar). Selain itu, penularan disebabkan karena adanya kontak yang lama dan berulang-ulang.¹³

¹² J.J. Van Loghem, *Vragstukken Der Indische Hygiene*, Koloniaal Instituut Te Amsterdam. Mededeeling No. XIV. Afdeeling Tropische Hygiene No. 9.

¹³ Zuhriana K. Yusuf,dkk, *Kupas Tuntas Penyakit Kusta*, Gorontalo: Ideas Publishing, 2018, hlm. 5.

Dalam objek kajian penulis tentang sejarah penyakit lepra di *Onder-afdeeling* Rante Pao- Makale juga menjadi tempat dengan jumlah penderita lepra sangat tinggi. Dalam laporan yang ditulis oleh Dr. L. Buitelaar bahwa, kondisi kehidupan masyarakat Toraja sebagian besar tidak mempraktikkan perilaku higienis. Keadaan seperti inilah yang menyebabkan penyakit lepra mudah berkembang pada pakaian yang kotor dan kebiasaan tidak menggunakan sabun untuk membersihkan diri. Kondisi itu menyebabkan mereka menderita penyakit kudis dan banyak luka kulit yang bisa menjadi tempat masuknya basil lepra.¹⁴

Wilayah yang masuk dalam pemerintahan *Afdeeling* Loewoe ini setidaknya pada tahun 1929 tercatat sebanyak 139 penderita, jumlah tersebut menempatkan *Onderafdeeling* Rante Pao-Makale sebagai wilayah dengan jumlah penderita lepra terbanyak.¹⁵ Predikat buruk bagi penderita lepra di daerah *Afdeeling* Loewoe menjadikan

¹⁴ L. Buitelaar, *Geneeskundig Tijdschrift Voor Nederlandsch-Indië*. 22 Juli 1935, hlm. 1213.

¹⁵ Tahun 1929 dalam Jurnal medis Hindia Belanda dilaporkan oleh C. Reeling Knap bahwa tanggal 28 Februari 1929 di *Afdeeling* Loewoe terdapat 316 penderita *Lepra Onder-Afdeeling* Rante Pao-Makale dengan 139 penderita, *Onderafdeeling* Malili dengan 133 penderita, *Onderafdeeling* Palopo dengan 20 penderita, *Onderafdeeling* Kolaka dengan 18 penderita dan *Onderafdeeling* Masamba dengan 6 Penderita). C. Reeling Knap, *Geneeskundig Tijdschrift Voor Nederlandsch-Indië*. 4 Juli 1933, hlm. 866.

mereka diasingkan oleh keluarganya dan membiarkannya hidup berpindah-pindah di daerah hutan yang jauh dari pemukiman penduduk. Melihat fakta banyaknya jumlah penderita lepra di *Onderafdeeling* Rante Pao-Makale membuat pemerintah Hindia-Belanda berupaya untuk melakukan berbagai penanganan terhadap penderita lepra, Pemerintah bekerjasama dengan organisasi misionaris (GZB)¹⁶ yang ketika itu mengemban misi pelayanan keagamaan, pendidikan, dan kesehatan bagi penduduk etnis Toraja. Beberapa tenaga ahli dikirim oleh GZB ke Toraja seperti tenaga kesehatan Dr. L. Buitelaar, selama menjadi direktur rumah sakit *Zending*¹⁷ (kini Rumah sakit Elim Rante Pao) yang melaporkan perkembangan penderita lepra di daerah Sa'dan Toradja tahun 1935 hingga pendirian tempat karantina atau *leprazorie* di Kampung Batu Ielleng, Rante Pao.

Tahun 1865 penyakit lepra dinyatakan sebagai penyakit yang tidak menular dan dianggap penyakit yang disebabkan karena faktor

¹⁶ GZB atau **Gereformeerde Zendings Bond** adalah lembaga pekabaran Injil yang didirikan pada 6 Februari 1901 di kota Utrecht Belanda, atas inisiatif warga gereja Nederland Hervormde Kerk. Pdt. Luter Taruk. *Perhatikan dan Contonlah Iman Mereka*. (Rantepao: PT Sulo, 2013), hlm. 6.

¹⁷ **Zending**: pekabaran Injil; usaha-usaha menyebarkan agama Kristen; **2** badan-badan penyelenggara (misi) penyebaran agama Kristen. (<https://kbbi.web.id/zending> diakses pada 2 Januari 2024, Pukul 14.00 Wita)

keturunan dari pengidap penyakit ini. Hal ini pun ditegaskan dalam peraturan pemerintah tanggal 29 September 1865 No. 11 dimana sebuah lembaga dibentuk yaitu "*Lepra commissien*" berhak menyatakan seseorang terkena penyakit lepra.¹⁸ Sejak konferensi lepra internasional di Berlin tahun 1897 yang menyatakan bahwa penyakit ini dapat menular dan bukan penyakit hereditas. Pemerintah Hindia Belanda mulai melakukan strategi penanganan wabah lepra dengan mengadopsi metode pengendalian lepra dari Norwegia seperti, melakukan isolasi bagi penderita. Hal ini penting dilakukan karena mewabahnya lepra dapat mempengaruhi aspek kehidupan sosial, birokrasi dan ekonomi suatu negara. Berhasilnya kebijakan pengendalian wabah yang dilakukan pemerintah sangat dipengaruhi oleh tata cara hidup dan kebudayaan masyarakat setempat. Dari sisi pengetahuan, sebagian besar masyarakat ketika itu masih sangat sedikit yang mengenal penyakit lepra. Edukasi dan penyuluhan dilakukan sampai ke pelosok-pelosok daerah tentang bahaya penyakit lepra, sehingga masyarakat dapat mencegah meluasnya penularan penyakit ini.

¹⁸ F.P. Smits, *NOTA over de bestrijding der lepra in Nederlandsch Indie*, (Weltevreden, 1907), hlm. 2.

Dari berbagai penjelasan sebelumnya, penulis memilih penelitian ini sebab pandemi lepra di wilayah *Onderafdeling* Rante Pao-Makale merupakan kasus yang besar di wilayah *Afdeeling* Loewoe. Menjadi kesimpulan yang menarik untuk mengetahui bagaimana strategi pemerintah pada masa itu dalam menangani kasus Lepra dan faktor apa saja yang menjadi penyebab meningkatnya dan mewabahnya kasus penyakit Lepra. Penulis kemudian akan membahasnya dengan mengangkat judul “**Sejarah Penyakit Lepra di *Onderafdeeling* Rante Pao-Makale pada tahun 1924-1935**”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana dampak Kebijakan Pemerintah Kolonial Hindia-Belanda dalam Upayanya memberantas wabah penyakit lepra di wilayah *Onderafdeeling* Rante Pao-Makale?
2. Bagaimana peranan Lembaga *Zending* dalam penanganan penyakit lepra di *Onderafdeeling* Rante Pao-Makale?

C. Batasan Masalah

Pada penulisan ini, penulis membatasi objek kajiannya baik dari segi batasan temporal, batasan spasial, dan batasan tematik. Pada batasan temporal Penulis berfokus pada meningkatnya kasus penyakit lepra masyarakat di wilayah *Onderafdeeling* Rante Pao-Makale yang menyebabkan pemerintah kolonial Hindia Belanda mendirikan

bangunan *leproserie* khusus penanganan penderita penyakit lepra pada abad XX (1924-1936) dengan menghubungkan peristiwa mewabahnya penyakit lepra di kawasan Hindia Belanda dikarenakan setiap peristiwa ada hubungan sebab akibat dengan peristiwa lainnya. Tahun 1924 diambil sebagai waktu dimulainya penelitian ketika koran *Roterdamsch nieuwsblad* edisi 17 November 1924, mengabarkan pertama kali mengenai beberapa penyakit aneh yang muncul di *Onderafdeeling* Rante Pao-Makale yang salah satunya adalah penyakit yang dikenal dengan lepra. Penelitian ini dilakukan sampai tahun 1936 karena menjadi puncak meningginya kasus lepra di wilayah *Onderafdeeling* Rante Pao-Makale. Pada Batasan spasial penulis berfokus pada peristiwa mewabahnya penyakit lepra di wilayah *Onderafdeeling* Rante Pao-Makale yang sekarang menjadi bagian dari wilayah administrasi Tana Toraja dan Toraja Utara, dan pada batasan tematik mengkaji tentang sejarah kesehatan di Indonesia secara khusus di wilayah *Onderafdeling* Rante Pao-Makale.

D. Tujuan penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dampak Kebijakan Pemerintah Kolonial Hindia-Belanda dalam upayanya memberantas wabah penyakit Lepra di wilayah *Onderafdeeling* Rante Pao-Makale.
2. Untuk mengetahui peranan lembaga *zending* dalam penanganan wabah lepra di wilayah *Onderafdeeling* Rante Pao-Makale.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat yaitu dapat menambah pengetahuan terhadap sejarah penyakit Lepra di *Onderafdeeling* Rante Pao-Makale pada abad XX. Di samping itu harapan penulis, penelitian ini memperkaya khasanah historiografi sejarah Indonesia khususnya sejarah penyakit lepra yang pernah menjadi wabah dan endemik di wilayah Indonesia. Kemudian manfaat lain yang dapat diperoleh, untuk pembaca sejarah yaitu memberikan informasi tentang faktor penyebab munculnya penyakit lepra serta bagaimana penanganan yang dilakukan oleh pemerintah dalam memberantas penyakit lepra yang mewabah serta dampak dari kebijakan pemerintah terhadap masyarakat secara luas.

F. Tinjauan Pustaka.

Berbagai penelitian dan tulisan telah ditulis untuk sejarah penyakit dan penanggannya di Indonesia namun sepengetahuan penulis, kajian tentang sejarah beberapa penyakit di Sulawesi Selatan

masih menjadi kajian yang sangat terbatas, terlebih kajian yang mengkhususkan Sejarah penyakit lepra itu sendiri. Penelitian yang secara khusus membahas tentang sejarah penyakit lepra di *Onderafdeeling* Rante Pao-Makale yang kini menjadi bagian dari wilayah administrasi belum mendapatkan perhatian dari peneliti sejarah sebelumnya sehingga penulis mengambil tema ini untuk dijadikan bahan penelitian dengan beberapa referensi atau rujukan yang dapat membantu penulisan ini telah dikumpulkan oleh penulis.

Terkait dengan sejarah singkat dari penyakit lepra, penulis mendapatkan Jurnal yang berjudul *A Brief Of Hansen 's Disease* karya John Trautman yang diterbitkan tahun 1984 dalam penelitiannya Trautman menuliskan berbagai pandangan tentang awal mula munculnya penyakit lepra dan penyebarannya di berbagai wilayah di dunia serta fenomena stigma yang disematkan terhadap para penderita Lepra. Penelitian ini lebih melihat lepra secara umum dan luas sehingga hubungan penanganan lepra dengan pengaruh aspek sosial budaya masyarakat dimana lepra itu mewabah kurang ditampilkan. Tesis ini melihat pola penanganan lepra yang dilakukan pemerintah dengan aspek sosial budaya masyarakat.

Dua Jurnal yang berjudul *Penyakit kusta di Bangkalan Abad ke XX* karya Dina Dwikurniarini, M.Hum dan Ita Mutiara Dewi, dan

penyakit kusta di Bangkalan tahun 1934-1939 karya Suci Rachmawati dan Agus Trilaksana dalam kedua penelitian ini yang berfokus di daerah Bangkalan, Madura yang pada periode tertentu menjadi wilayah dengan angka penderita lepra atau kusta yang sangat tinggi ini tidak lepas dari budaya merantau dan melaut yang dilakukan oleh masyarakat madura sehingga memungkinkannya banyak berinteraksi langsung dengan orang asing, disamping itu kurangnya kesadaran masyarakat terhadap kebersihan dan pengetahuan tentang penyakit lepra membuat semakin meningkatnya penderita lepra di bangkalan. Hal ini pun menjadi perhatian bagi pemerintah Hindia-Belanda untuk segera menanganinya melalui berbagai kebijakan seperti melakukan propaganda/penyuluhan, pengobatan, dan mendirikan pusat rehabilitasi yang disebut *leprozerieen*. Peraturan pemerintah mengenai perlunya pengendalian wabah lepra di Hindia-Belanda yang berlaku secara umum di seluruh wilayah kekuasaannya, juga berdampak di wilayah *Onderafdeeling* Rante Pao-Makale. Sekalipun berlaku umum, namun pengaplikasian aturan tersebut dipengaruhi oleh kondisi sosial budaya setempat. Bangkalan yang terletak di wilayah pesisir dengan mata pencaharian masyarakatnya mayoritas nelayan atau pelaut, sedangkan Rante Pao-Makale di wilayah dataran tinggi dengan pola mata pencaharian masyarakatnya

yang bertani dan berkebun. Dengan kata lain, Tesis ini juga melihat pengaruh budaya setempat dengan jalannya usaha pemerintah dalam mengendalikan wabah lepra di wilayah *Onderafdeeling* Rante Pao-Makale

Skripsi yang berjudul *Koloni Kusta di Majene tahun 1925-1940* karya ST. Ainun Rahmi menggambarkan beberapa informasi tentang penyakit Lepra di majene secara khusus kebijakan penanganan penyakit lepra serta aktivitas kehidupan koloni kusta di kampung baru. Kehidupan yang dimaksud mulai dari pengobatan, makanan yang dikonsumsi hingga menjadikan pertanian sebagai salah satu aktivitas produktif bagi penderita lepra atau kusta. Ada sedikit persamaan dari pola penanganan lepra di Majene dan Toraja, seperti aktivitas bertani yang dilakukan penderita selama dikarantina, jenis pengobatan yang diberikan, hingga tahapan lain pengendalian wabah. Hal ini memang biasa terjadi dikarenakan peraturan pemerintah mengenai penanganan wabah lepra yang berlaku umum dan luas di semua tempat. Perbedaannya terletak pada aspek sosial budaya masyarakat setempat. Perbedaan lainnya terletak pada lembaga yang berperan aktif, apabila pengendalian lepra di Majene dilakukan oleh pemerintah kolonial, pada wilayah *Onderafdeeling* Rante Pao-Makale yang berperan penting adalah organisasi misi

zending yakni GZB dari Belanda. Bukan tanpa alasan organisasi ini memegang peranan penting, dikarenakan tiga misi yang mereka bawa yaitu misi pendidikan, kesehatan, dan penyebaran agama. Mereka mengabarkan injil kepada orang-orang gunung atau didataran tinggi. Tesis ini dapat melihat sejauh mana peranan organisasi misi GZB dalam menjalankan peraturan pemerintah dalam mengupayakan pengendalian lepra.

Sebuah buku berjudul *Neglected Tropical Disease Kusta Epidemiologi Aplikatif* karya Siswanto, Tanti Asrianti & Dwi Mulyana. Dalam buku ini dijelaskan beberapa poin penting yakni pengetahuan awal tentang penyakit kusta, faktor resiko yang bisa menjadi pendorong munculnya penyakit kusta, tahapan penyakit kusta, dan upaya pencegahan penyakit kusta. Penelitian ini tentunya dapat menjadi informasi penting tentang penyakit kusta sehingga dapat lebih mendalami hal-hal penting dari penyakit tersebut. Buku ini lebih tepatnya menjadi bahan pelajaran bagi mahasiswa keperawatan dan kedokteran untuk mengenali penyakit lepra melalui sudut pandang ilmu medis. Buku ini penting untuk memperkenalkan lepra secara umum yang menjadi bahan latarbelakang dari penulisan penelitian tesis ini. Isi tesis ini lebih mengarah pada aspek sosial historis dari penyakit lepra di *onderafdeeling* Rante Pao-Makale.

Jurnal yang dituliskan oleh Andrzej Grzybowski dan Małgorzata Nita berjudul *Leprosy in the Bible*, tulisan ini menginformasikan tentang pandangan Alkitab tentang penyakit lepra atau kusta. Istilah Tzaraat dalam Alkitab telah lama menjadi sebuah rujukan istilah untuk penyakit lepra pada era modern ini. Tzaraat tidak memiliki hubungan dengan penyakit lepra (*mycobacterium leprae*) seperti yang dikenal pada abad pertengahan maupun sekarang ini. Menurut Andrzej dan Małgorzata bahwa, kesalahan penerjemahan dari istilah Alkitab “tzaraat” sebagai “lepra” tanpa memperhatikan terminologi medis modern, tidak hanya menyebabkan kurangnya pengetahuan medis tetapi juga menyebabkan diskriminasi selama berabad-abad terhadap orang-orang yang terkena lepra, dengan menyetujui konsep tzaraat yang dipahami sebagai hukuman terhadap kesalahan atau dosa yang telah dilakukan. Jurnal ini melihat lepra dari sudut pandang Alkitab yang menjadi pedoman umat Kristiani, dimana orang-orang yang mengidap lepra pada masa itu menjadi korban dari tindakan diskriminasi masyarakat lainnya. Penderita lepra menjadi kaum termarginalkan pada komunitas hidupnya. Sekalipun demikian, Tuhan tetap menunjukkan kasih-Nya pada mereka yang dianggap tidak pantas hidup karena lepra yang diderita. Tesis ini lebih merujuk pada aspek historisnya dengan ruang dan waktu penelitian yang

berbeda, namun masih mengutip beberapa informasi penting dari jurnal tersebut untuk memperlengkapi latarbelakang dari penelitian ini dari sudut kekristenan.

G. Landasan Teori

Landasan Teori sangat penting dalam sebuah penelitian terutama dalam penulisan tesis, peneliti tidak bisa mengembangkan masalah yang mungkin di temui di tempat penelitian jika tidak memiliki acuan landasan teori yang mendukungnya. Dalam penelitian tesis landasan teori layaknya fondasi pada sebuah bangunan. Bangunan akan terlihat kokoh bila fondasinya kuat, begitu pula dengan penulisan tesis, tanpa landasan teori penelitian dan metode yang digunakan tidak akan berjalan lancar. Peneliti juga tidak bisa membuat pengukuran atau tidak memiliki standar alat ukur jika tidak ada landasan teori. Seperti yang diungkapkan oleh Sugiyono, bahwa landasan teori perlu ditegakkan agar penelitian itu mempunyai dasar yang kokoh, dan bukan sekedar perbuatan coba-coba (*trial and error*).¹⁹

Sebuah pendapat yang menarik disampaikan oleh Ibn Khaldun bahwa Sejarah menjadi disiplin ilmu yang sangat penting dalam

¹⁹ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 52.

memahami kehidupan manusia utamanya dalam mengetahui asal usul dalam Masyarakat, namun dalam memahami kehidupan manusia ini tidak dapat dilakukan jika sejarah hanya mengandalkan dari satu sudut pandang saja, sebab konteks masyarakat memiliki dimensi yang subjektif dari sebuah kepentingan. Ibn Khaldun juga membuat satu konsep yang kemudian dikenal dengan istilah *al-'umran* yang merupakan kumpulan dari segala ilmu pengetahuan yang di dalamnya meliputi aspek sosial, politik, ekonomi, geografi, dan segala aktivitas manusia atau dengan kata lain bahwa konsep tersebut merupakan gagasan baru dalam ilmu pengetahuan, terutama sosial dan sejarah.

Penyakit lepra merupakan salah satu penyakit tertua yang dikenal dalam sejarah manusia namun tidak diketahui kapan pasti pertama penyebaran penyakit ini. Dalam jurnal medis yang ditulis oleh Luis Santacroce, dkk., bahwa penyakit ini menyebar mengikuti jalur migrasi kelompok manusia pada 40.000 tahun lalu dari Afrika bagian timur hingga Eropa timur.²⁰ Perkembangan perdagangan yang sangat pesat pada tahun 1570-1630 dan menjadikan Nusantara sebagai tujuan dagang dengan berbagai komoditas paling diminati oleh masyarakat dunia seperti rempah-rempah, hasil hutan, kemenyan, emas, bahkan budak. Perdagangan ini menciptakan

²⁰ Luigi Santacroce, *Op.cit.*, hlm 624.

interaksi yang cukup erat diantara pedagang asing dengan pedagang lokal nusantara kemudian berpengaruh pada proses akulturasi sosial budaya. Pesatnya perdagangan pada abad XVII memungkinkan dugaan bahwa penyebaran penyakitpun berawal dari eratnya interaksi langsung dagang. Hal ini pun dimungkinkan karena pada saat itu belum ada kebijakan resmi untuk melakukan pemeriksaan kesehatan bagi mereka yang melakukan pelayaran dari luar daerah atau bagi pedagang asing sehingga informasi kesehatan para pedagang beserta kru tidak dapat diketahui.

Untuk membuat penelitian ini memenuhi kriteria penelitian Ilmiah selain menggunakan metodologi dalam melihat realitas peristiwa yang terjadi juga diperlukan pendekatan yang bersifat kualitatif. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Creswell yang dikutip oleh prof. Warul Walidin dalam bukunya berjudul *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory* bahwa pendekatan kualitatif adalah proses penelitian yang bertujuan memahami masalah manusia dan sosial secara kompleks yang kemudian disajikan dengan kata-kata.²¹ Berkaitan dengan penjelasan yang disampaikan di atas maka dalam memahami Sejarah penyakit lepra yang berhubungan erat

²¹ Warul Walidin AK. *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*. (Aceh:FTK Ar-Raniry Press), hlm. 75.

dengan kehidupan manusia penelitian ini mencoba melihat hubungan antara penyebaran penyakit lepra dengan kondisi sosial budaya masyarakat serta kebijakan pemerintah dengan perubahan sosial masyarakat setelah munculnya penyebaran penyakit lepra.

H. Metode Penelitian

Setiap ilmu pengetahuan memiliki metodenya masing-masing. Tanpa metode-metode kumpulan pengetahuan tentang objek tertentu tidak dapat dikatakan sebagai ilmu pengetahuan. Dalam kaidah ilmiah, metode berkaitan dengan cara kerja atau prosedur untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Dalam ilmu sejarah metode penelitiannya berbeda dengan metode penelitian ilmu pengetahuan lainnya hal ini karena kajian yang dilakukan dalam ilmu sejarah merupakan kajian yang telah terjadi pada masa lalu.

Menurut Kuntowijoyo,²² terdapat lima tahapan dalam penelitian sejarah yaitu pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi kritik sejarah, interpretasi (analisis dan sintesis), dan penulisan. Pemilihan topik berkenaan dengan alasan peneliti mengangkat topik ini (berupa kedekatan intelektual dan kedekatan

²² Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bentang, 2005), hlm. 90.

emosional). Pengumpulan sumber berkenaan dengan pengumpulan data dan informasi. Verifikasi kritik sejarah berkenaan dengan uji keabsahan suatu sumber. Interpretasi (analisis dan sintesis) berkenaan dengan pencarian dan keterkaitan makna antar fakta, sedangkan penulisan berkenaan dengan laporan hasil penelitian. Implementasi tahapan-tahapan kerja tersebut dalam penelitian ini akan dijelaskan lebih lanjut pada bagian-bagian lain dari penelitian ini. Sebagai suatu kajian ilmiah yang pembahasannya berfokus pada masa lampau, maka penulisan dalam penelitian ini menggunakan metode historis, yaitu suatu metode yang khusus digunakan dalam penulisan sejarah dengan melalui tahapan tertentu .

1. Lokasi Penelitian

Lokasi dari penelitian ini berada di wilayah *Onderafdeling* Rante Pao-Makale (sekarang Kab. Toraja Utara dan Tana Toraja) tepatnya di Lokasi kampung kusta (Leprasorie) Batulelleng.

2. Heuristik

Pengumpulan data sebagai langkah pertama dilakukan dengan mengumpulkan sejumlah bahan yang dianggap relevan, baik berupa bahan tertulis (Dokumen), lisan maupun visual. Menulis sejarah tidak mungkin dapat dilakukan tanpa tersedianya sumber sejarah apabila

menulis sejarah tanpa disertai sumber itu disebut mengarang.²³ Tahap heuristik merupakan kegiatan penjajakan, pencarian, dan pengumpulan melalui penelitian lapangan (*Field Research*) atau penelitian kepustakaan (*Library Research*).

Melakukan penelitian atau pencarian data dengan teknik observasi (tahapan pertama) merupakan kegiatan pengamatan secara langsung pada lokasi yang menjadi objek penelitian, yakni rumah sakit khusus lepra (leprasory) di Batuleleng, Rante pao dan Rumah Sakit Elim Rante pao sebagai bagian dari Yayasan Kesehatan Gereja Toraja sekarang ini. Dengan melakukan pengamatan langsung terhadap objek penelitian maka langkah tersebut memungkinkan untuk penulis dapat melihat dan menggambarkan peristiwa yang akan diteliti sebagaimana yang dilihat dalam pengamatan tersebut. Pengamatan yang dilakukan oleh penulis tidak lepas dari pengaruh persepsi atau penafsiran penulis sendiri mengenai peristiwa yang diamati, untuk menghindari hal tersebut maka penulis melakukan wawancara terhadap tokoh-tokoh yang dianggap tahu pada peristiwa yang akan diteliti.

Tahapan kedua, Pengumpulan data yang dilakukan oleh

²³ Suhartono Wiryo Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 30.

penulis adalah dengan teknik wawancara yang merupakan kegiatan mengumpulkan sumber atau data dengan cara melakukan tanya jawab langsung terhadap tokoh-tokoh yang dianggap mempunyai pengetahuan tentang masalah yang akan dikaji. Melakukan penelitian harus memiliki kerangka dan juga analisis data dengan terlebih dahulu membaca sejumlah referensi terkait dengan suatu objek yang diteliti. Sebelum melakukan wawancara terlebih dahulu diadakan penelusuran informasi dengan menyeleksi tokoh-tokoh yang akan diwawancarai. Wawancara yang dilakukan terhadap tokoh-tokoh tersebut dilakukan secara bebas, dengan memperhatikan etika dan sopan santun serta budaya yang berlaku dalam masyarakat, hal ini dilakukan agar hubungan baik dengan informan tersebut tidak merasa tertekan sehingga dapat memberikan informasi secara obyektif. Hasil wawancara yang dilakukan kemudian penulis catat untuk selanjutnya diolah dan dapat diperbaiki.

Adapun tokoh-tokoh yang akan diwawancarai merupakan pengurus Badan Pekerja Sinode (BPS) Gereja Toraja dimana penanganan penderita lepra pada masa itu ditangani oleh beberapa dokter dan perawat yang ditugaskan khusus oleh badan *Zending* yang merupakan cikal bakal lahirnya Gereja Toraja sehingga relevan apabila dilakukan. Selain pengurus BPS Gereja Toraja, penulis juga

melakukan wawancara dengan beberapa pendeta yang pernah meneliti dan melakukan pelayanan di Gereja Toraja Jemaat Batuleleng seperti Pdt. Damaris Tandililing, S.Th dan Pdt. Elvi Mongan, S.Th. pada tahapan ini penulis juga mewawancarai Pendeta emeritus yang juga dalam tugas pelayanannya pernah menjabat sebagai ketua BPS Gereja Toraja, Bapak Pdt. A.J. Anggui, M.Th.

Tahapan ketiga yaitu penelitian pustaka dengan terlebih dahulu melakukan pencarian dan pengumpulan data ataupun sumber-sumber dan referensi yang dianggap sesuai dengan obyek kajian, baik yang berupa arsip, dokumen, laporan penelitian, serta buku-buku yang dianggap dapat mendukung penelitian ini. Pengumpulan sumber-sumber tersebut bertujuan untuk melengkapi dari apa yang telah didapatkan dalam wawancara yang telah dilakukan sebelumnya. Ada beberapa sumber buku atau referensi yang menjadi pendukung dalam penulisan ini diantaranya adalah: *Koloni Kusta di Majene 1925-1940* yang merupakan skripsi karya ST. Ainun Rahmi , *Penyakit Kusta di Bangkalan tahun 1934-1939* karya Suci Rachmawati dan Agus Trilaksana, *Penyakit Kusta di Bangkalan* karya Dina Dwikurniani, M.Hum. dan Ita Mutiara Dewi, M.Si. *Neglected Tropical Disease Kusta Epidemiologi Aplikatif* karya Siswanto, Tanti Asrianti & Dwi Mulyana serta beberapa karya tulis

lainnya yang terkait dengan penelitian ini. Untuk menunjang kelancaran pengumpulan data dan informasi maka peneliti melakukan penelitian studi pustaka dilakukan dengan membaca arsip Belanda melalui website *Delpher* (www.delpher.nl). Website ini memberikan data primer yang sudah dikonversikan dalam bentuk media online, sehingga memudahkan penulis untuk mencari dan menemukan arsip yang sesuai dengan objek kajian penelitian. Kendala bahasa yang ditemukan membuat penulis harus mencari arti dari bahasa yang digunakan arsip tersebut, dengan menggunakan aplikasi penerjemah *Deepl Translator*. penulis melakukan komunikasi langsung melalui surel (surat elektronik) dengan Ringel Goslinga yang merupakan cicit dari dokter misionaris Dr. J.J.J Goslinga yang berperan dalam pelayanan kesehatan bagi pasien kusta di leprazorie Batulelleng. Beberapa arsip laporan *Zending* dan file foto dikirimkan langsung dalam bentuk file JPG dan PDF.

3. Kritik Sumber

Kritik dilakukan untuk menentukan otentitas dan kredibilitas dari sumber. Semua sumber yang dikumpulkan diverifikasi karena data yang diperoleh tidak secara keseluruhan dapat digunakan langsung dalam penulisan karya ini. Untuk mengetahui keabsahan suatu sumber maka dapat dilakukan dengan membandingkan antara

sumber yang satu dengan sumber yang lainnya dengan masalah yang sama dan bahan rujukan yang berbeda dengan orang yang pernah mengalami atau mengetahui peristiwa sejarah. Dalam tahap ini buku-buku yang diperoleh akan dibandingkan dengan dokumen atau arsip laporan *zendeling* serta hasil wawancara dengan beberapa tokoh yang terkait atau yang mengetahui tentang penyakit lepra di *onderafdeeling* Rante Pao- Makale pada periode awal abad XX. Penulis beberapa kali menemukan dokumen yang penulisan artikelnya tidak sama dengan waktu peristiwanya. Sebagai contoh yang terjadi pada laporan para *zendeling* yang bertugas di *onderafdeeling* Rante Pao- Makale. Laporan yang ditulis pada tahun 1920-an, dapat ditemukan pada dokumen *zendeling* yang terbit pada tahun 1940-an. Ini dimungkinkan karena adanya penerbitan ulang yang dilakukan oleh organisasi Zending, dalam menyatukan rangkuman laporan-laporan para misionaris dalam satu makalah atau buku. Kondisi itu bukan menjadi masalah yang memberatkan karena isi informasinya yang tetap sama. Sekalipun sebelumnya penulis sempat kebingungan mendapatkan kasus arsip seperti ini. Hasil dari kritik sejarah, baik eksternal maupun internal di harapkan mendapat data yang akurat, kredibel yang disebut dengan fakta sejarah.

4. Interpretasi

Penulisan sejarah lebih merupakan masalah interpretasi atau penafsiran masa lampau dari pada usaha menghidupkan kembali atau menciptakannya, maka jelaslah bahwa penafsiran yang dibuat, jenis perspektif yang dipilih, dan tujuan yang terdapat di balik pemikiran dan penulisan itu sangat penting.²⁴ Setelah dilakukan kritik sumber data sudah dikategorikan sebagai fakta sejarah. Fakta sejarah dari penelitian ini yaitu berupa fakta tentang kondisi geografis dan demografis wilayah penelitian, faktor penyebab dan kebijakan pemerintah Hindia-Belanda, dampak kebijakan terhadap penanganan penyakit lepra serta perananan dari tokoh-tokoh pada pelayanan kesehatan di wilayah *Onderafdeeling* Rante Pao-Makale. Namun demikian fakta yang diperoleh masih berdiri sendiri sehingga untuk melihat keterkaitan antar fakta diperlukan adanya penafsiran agar hubungan antara fakta satu dengan fakta lainnya menjadi jelas. Melalui penafsiran ini maka fakta-fakta tadi dapat menjadi satu kesatuan yang harmonis sehingga sejarah penyakit lepra di *Onderafdeeling* Rante Pao-Makale pada tahun 1920-1939 dapat dihadirkan sesuai dengan konteksnya.

²⁴ Nina Herlina, *Metode Sejarah*, (Bandung : Satya Historika, 2020), hlm. 123.

5. Historiografi

Tahap terakhir dari metode penelitian sejarah adalah penulisan. Menurut Gottschalk, Historiografi merupakan rekonstruksi yang imajinatif daripada masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dan telah melalui proses.²⁵ Tahapan ini merupakan tahapan puncak sebab penulis mulai mengungkap dan memahami realita sejarah sebagaimana terjadinya. Hasil penafsiran fakta-fakta dan penemuan sejarah penyakit lepra di *Onderafdeeling* Rante-Pao yang kemudian dituangkan dalam sebuah cerita sejarah berupa eksplanasi tentang faktor penyebab muncul dan mewabahnya Lepra di *Onderafdeeling* Rante Pao-Makale, Kebijakan penanganan penyakit Lepra oleh pemerintah Hindia-Belanda, dan dampak yang dimunculkan oleh kebijakan pemerintah kolonial Hindia-Belanda terhadap penanganan Lepra baik bagi pemerintah maupun masyarakat di *Onderafdeeling* Rante Pao- Makale. Penulis juga menemukan beberapa temuan terkait dengan kondisi sosial kultural, ekonomi, dan politik yang sezaman dengan objek penelitian ini. Temuan itu kemudian dituliskan dan dijelaskan pada karya ini, sebagai tahapan untuk mengenal keadaan wilayah dan masyarakat setempat.

²⁵ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, (Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1975), hlm. 32.

I. Sistematika Penulisan

Tesis ini terdiri atas lima bab. Pada Bab pertama berisi tentang pendahuluan, meliputi latar belakang dan rumusan masalah yang menjadi pokok pembahasan tulisan ini. Uraian selanjutnya berkenaan dengan tujuan dan manfaat penelitian yang memuat alasan-alasan tentang tujuan dan manfaat penulisan tesis ini. Berikutnya yaitu tinjauan pustaka untuk mengetahui bahan dan bagaimana tulisan ini dikaji oleh para penulis sebelumnya. Kemudian terakhir yaitu metode penelitian yang digunakan dalam penulisan tesis ini.

Bab kedua mengurai tentang gambaran umum tentang lokasi penelitian (letak wilayah) dan masyarakat Toraja secara umum baik dari aspek pemerintahan, perilaku sosial, ekonomi, politik dan hukum pada awal abad XX. Penulis meletakkan bagian ini pada bab kedua untuk mengenal Toraja (*Onderafdeeling* Rante Pao dan Makale) lebih dalam lagi mengenai kondisi Toraja secara umum.

Bab ketiga membahas tentang faktor penyebab muncul dan mewabahnya penyakit Lepra di *Onderafdeeling* Rante Pao - Makale dengan diawali menuliskan secara singkat penyebab mewabahnya penyakit lepra secara umum di berbagai wilayah di dunia dan Hindia-Belanda, menjelaskan respon masyarakat terhadap sistem pengobatan modern ala barat yang dikaitkan dengan sosiokultural pada saat itu,

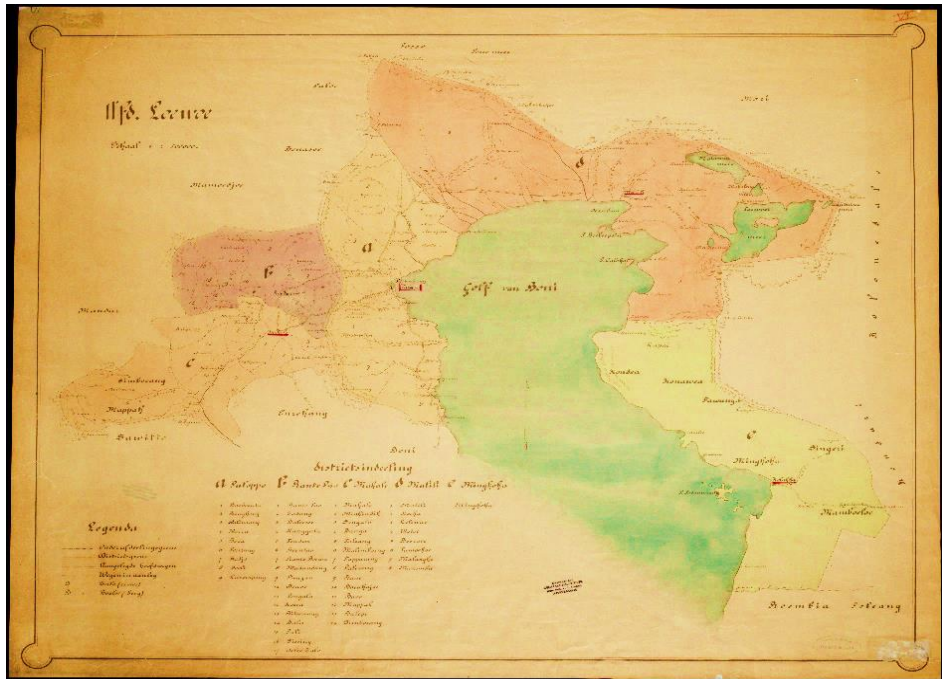
memaparkan kebijakan pemerintah kolonial dalam pengendalian lepra.

Bab keempat akan membahas dua hal yakni pertama, tentang peranan organisasi *zendeling* dan peranan tokoh-tokoh kesehatan lokal maupun eropa dalam penganganan epidemi lepra di daerah *Onderafdeeling* Rante-Pao dan Makale.

Bab kelima adalah penutup, yang meliputi kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan uraian yang telah dikemukakan pada sebelumnya dan saran adalah masukan yang membangun dari para pembaca yang diharapkan penulis terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan dan dituliskan.

BAB II GAMBARAN UMUM

A. Kondisi Geografis *Onderafdeeling* Rante Pao – Makale



Gambar 2. 1 Peta wilayah administrasi Afdeeling Loewoe 1920. Sumber : koleksi KITLV Leiden Belanda.

<https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/>

Awalnya wilayah Toraja disebut dengan *Tondok lepongan bulan tana matarik allo*¹ yang kemudian kata Toraja disadur dari bahasa Bugis dari kata *To Riaja* yang artinya sekelompok orang yang bermukim di daerah utara Kerajaan bugis Sidenreng selain itu kata Toraja berasal dari

¹ *Tondok* artinya Negeri, *Lepongan* artinya kebulatan, *Bulan* artinya bulan, *tana* artinya negeri, *matarik* artinya bentuk dan *allo* artinya matahari. Yang kemudian istilah tersebut diartikan sebagai suatu negeri yang bentuk pemerintahan dan kemasyarakatannya merupakan kesatuan yang bundar bagaikan bentuk bulan dan matahari. L.T. Tangdilintin, *Toraja dan Kebudayaanannya*, (Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, 1980), hlm. 1.

kata *To Rajang* yang artinya orang-orang yang menetap di daerah Barat Kedatuan Luwu'.² Wilayah administratif *Onderafdeeling* Rante Pao-Makale merupakan bagian dari wilayah adat suku bangsa Toraja. Penelitian misionaris asal Belanda, Albert Kruyt dan Nicholas Adriani yang juga merupakan etnolog dan antropolog yang ditugaskan di Sulawesi bagian tengah. Pada tahun 1892 membagi orang-orang yang menetap di Sulawesi Tengah menjadi tiga grup secara linguistik dan budaya yakni Toraja Selatan yang mendiami dataran tinggi Sulawesi Selatan (Sa'dan) dan Toraja Barat serta Timur yang menetap di Sulawesi Tengah sekarang.³

Dalam beberapa laporan berita koran dan jurnal yang dituliskan oleh mereka yang pernah mengunjungi dan bertugas di Toraja, bahwa letak wilayah *Onderafdeeling* Rante Pao-Makale berada pada dataran tinggi dengan akses untuk menuju kesana yang tidak mudah. Perjalanan ditempu bisa berhari-hari lamanya dengan perjalanan kaki bahkan menggunakan transportasi dari hewan seperti kuda, menyusuri hutan dan jalan setapak. Kondisi itupun juga digambarkan oleh seorang misionaris *Gereformeerde Zendingsbond* (GZB) asal Belanda bernama Antonie Aris Van de Loosdrecht yang oleh orang Toraja diberi gelar

² L.T. Tangdilintin, *Ibid.*, hlm.2-3.

³ Terrance W. Bigalke, *Sejarah Sosial Tana Toraja*, (Yogyakarta: Ombak, 2016), hlm. 6.

“*Tuang Masokan*” dalam kumpulan catatan suratnya yang kemudian diterbitkan oleh majalah *Alle den Volcke* ketika melakukan perjalanan pelayanan pertamanya ke Toraja. Dia menuliskan ketika setibanya di Pelabuhan Palopo dengan menggunakan kapal, dia pun menikmati pemandangan pegunungan berselimut kabut berwarna kebiruan yang kaki gunungnya. Setelah beberapa waktu berada di Palopo, seminggu setelah itu mereka memulai melakukan perjalanan ke Toraja yang ditemani oleh beberapa orang Toraja yang dipimpin seorang mandor perjalanan (penunjuk jalan), rombongan itu menyusuri jalur perbukitan yang mendaki dari Palopo dengan menggunakan kuda kecil sewaan milik orang Cina. Ketinggian jalur pegunungan yang mereka lintasi sangat variatif mulai dari 1200 – 2000 mdpl, selain itu juga menuruni perbukitan yang bergelombang dengan ketinggian sekitar 700 mdpl yang ditumbuhi alang-alang dan semak belukar bahkan terkadang mereka menyaksikan diantara pegunungan tersebut terdapat sawah-sawah yang dibuat dengan keterampilan yang sangat tinggi.⁴

Letak wilayahnya berada di ujung utara sebelah barat teluk bone.

Wilayah *Onderafdeeling* Rante Pao- Makale berbatasan dengan:

⁴ Anthonia A. Van de Loosdrecht-Muller. *Dari Benih Terkecil, Tumbuh Menjadi Pohon : Kisah Anton dan Alida Van de Loosdrecht, Misionaris Pertama ke Toraja*. (BPS Gereja Toraja, Rantepao, 2005), hlm. 26-29.

1. Sebelah utara berbatasan dengan *Onderafdeeling* Mamoedjoe
2. Sebelah barat berbatasan dengan *Afdeeling* Mandar
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan *Onderafdeling* sawitto dan enrekang (*Afdeeling* Pare-pare)
4. Sebelah timur berbatasan dengan *Onderafdeeling* Palopo⁵

B. Kondisi Demografis (Jumlah Penduduk, Perilaku Sosial, dan Keadaan Ekonomi).

Data Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan menuliskan bahwa ada 277.791 jiwa penduduk yang bermukim di Toraja Utara dan 292.422 jiwa penduduk yang tinggal di Tana Toraja saat ini.⁶ Kedua wilayah ini apabila digabungkan, menjadi wilayah dengan kepadatan penduduk yang cukup besar dari 24 kabupaten di Sulawesi Selatan, di bawah Makassar, Bone dan Gowa. Pada umumnya, masyarakat Toraja bermata pencaharian sebagai petani baik mengolah sawah maupun perkebunan. Namun, beberapa diantaranya juga sudah menggeluti bidang pekerjaan lain diberbagai instansi seperti sebagai PNS dan pegawai swasta, TNI-Polri, pengusaha, hingga menjadi pekerja migran di berbagai negara. Kurangnya lapangan pekerjaan dan peluang

⁵Peta *Afdeeling* Loewoe 1920. <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/> Diakses pada 7 Mei 2025 pada pukul 18.00 Wita.

⁶<https://sulsel.bps.go.id/indicator/12/83/1/jumlah-penduduk-menurut-kabupaten-kota.html>. Diakses tanggal 25 Juni 2024, Pukul 17.40 Wita.

penghidupan yang lebih baik membuat mereka memilih meninggalkan kampung halaman untuk merantau. Tuntutan adat yang masih melekat sebagai orang Toraja serta harapan penghidupan yang layak demi mengangkat martabat keluarga menjadi dorongan semangat etos kerja yang tinggi di tanah rantau untuk menjadi sukses.

Wilayah penelitian ini berada di wilayah *Onderafdeeling* Rante Pao-Makale. Sub-distrik ini sebagian besar dihuni oleh etnis Toraja. Kedua wilayah administrasi itu yang kini menjadi bagian dari Kabupaten Tana Toraja dan Toraja Utara. Ada beberapa orang Bugis yang menjadi pedagang, tetapi jumlahnya sangat sedikit. Pada tahun 1925 jumlah penduduk *Onderafdeeling* Rante Pao - Makale diperkirakan berjumlah $\pm$ 150.000 jiwa.⁷ Pada tahun 1935 jumlah penduduknya bertambah menjadi 191.000 orang. Dari jumlah tersebut hanya 3.000 orang yang beragama Kristen, sisanya penyembah berhala.⁸ 3.000 orang itu merupakan jumlah calon baptisan (*doopcandidaten*) dan 8.000 orang yang telah mendapatkan pembaptisan menjadi Kristen jadi total ada 11.000 jiwa yang menganut Kristen, termasuk mereka yang berada pada jabatan yang dihormati pada setiap wilayah baik kepala distrik maupun kepala

⁷ Koran *De Locomotief* edisi tanggal 18 Maret 1925, hlm. 1.

⁸ L. Buitelaar, *Geneeskundig Tijdschrift Voor Nederlandsch-Indië*. 22 Juli 1935, hlm. 1222.

kampung.⁹ Sebagian besar dari penduduk saat itu bermata pencaharian sebagai petani dan peternak. Menurut Dr. Kruyt, bahwa tidak jelas siapa yang pertama kali memperkenalkan budaya bertani padi kepada masyarakat Toraja. Namun dijelaskan bahwa, dengan kondisi geografis Toraja yang berupa pegunungan. Ada dua metode yang digunakan yakni teknik menanam padi di sawah (basah) dan padi yang ditanam di ladang kering. Sekalipun pada saat masuknya pemerintah kolonial Belanda, penduduk dipaksa untuk menanam padi di sawah-sawah.¹⁰ Dari penjelasan di atas, dapat memberikan gambaran informasi mengenai kondisi masyarakat Toraja yang sudah mengenal sistem bertani, yang selanjutnya menjadi mata pencaharian utama. Keadaan geografis dan iklim yang baik memungkinkan pengolahan lahan berupa pembuatan sawah dan penanaman padi dapat dilakukan dengan hasil yang baik pula.

Selain bertani masyarakat Toraja khususnya di wilayah *Onderafdeeling* Rante pao dan Makale juga menjadikan tanaman kopi sebagai komoditas yang menguntungkan dan menjadi andalan dari kedua wilayah ini yang terkenal dengan kualitas biji kopinya. Kegemaran mengkonsumsi kopi dan banyaknya permintaan terhadap komoditi ini

⁹ *Tijdschrift Voor Zedingswetenschap, Mededeelingen*, 79ST E Jaargang - 1935, hlm. 470.

¹⁰ Koran *De Indische Courant* edisi tanggal 19 Maret 1924, hlm. 2.

baik dari domestik maupun luar negeri. Permintaan yang luas serta keuntungan besar yang bisa didapatkan menimbulkan persaingan monopoli perdagangan kopi. Pada 1887 sampai 1900an awal, terjadi persaingan perdagangan kopi antar kampung dan wilayah adat, hingga terjadi peperangan yang berujung pada perang saudara. Konflik itu belakangan dikenal dengan istilah perang kopi di Toraja. Bukti historis inilah yang menggambarkan bahwa selain menanam padi, menanam kopi menjadi kegiatan yang sangat menguntungkan bagi orang Toraja. Selain konsumsi kopi, orang toraja juga memiliki kegemaran mengkonsumsi alkohol *toeak*/tuak yang menjadi kegiatan yang umum dilakukan.¹¹



Gambar 2. 2 Memotong padi di Rante Pao, Sumber: Koleksi foto pribadi Ringel Goslinga

¹¹ L. Buitelaar, *Op.cit.*, hlm. 1214.

Penduduk pribumi yang bermukim di wilayah Toraja, secara khusus di *Onderafdeeling* Rante pao- Makale dalam berkegiatan sehari-hari mereka memakai pakaian yang sangat sederhana. Kebanyakan dari kaum prianya menggunakan cawat yang dalam bahasa setempat disebut dengan *Seppa* atau *Peo*.¹² Selain itu, para pria juga menggunakan selempar kain panjang yang dalam bahasa setempat disebut *sambu'* atau sarung untuk menutupi dirinya dari hawa dingin. sedangkan perempuan, menggunakan baju dan *dodo*. Mayoritas orang Toraja juga menjadikan kegiatan mengunyah siri sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan mereka, kadangkala kita melihat seorang Toraja lengkap dengan tas kecil yang berisi sirih atau *pangngan* dalam bahasa lokal.



Gambar 2. 3 Dua pria dan seorang wanita, mungkin di dekat Rante pao 1937). **Sumber** : <http://hdl.handle.net/1887.1/item:906782> KITLV 78230, diakses 26 Februari 2024, pukul 17.00 Wita..

¹² Anthonia A. Van de Loosdrecht-Muller. *Op. cit.*, hlm. 27.

Kehidupan sosial orang Toraja erat kaitannya dengan sistem stratifikasi sosial atau kasta. Sistem ini masih berlaku dalam masyarakat Toraja hingga saat ini. Meskipun pada era modern ini, sistem tersebut tidak seketat dulu lagi. Masyarakatnya dibagi dalam beberapa kategori tingkatan sosial kasta atau *Tana'* dalam bahasa lokal. Ada empat tingkatan sosial (*tana'*) yang dikenal dalam Masyarakat Toraja yakni *Tana' Bulaan* (bangsawan), *Tana' bassi* (bangsawan menengah), *Tana' Karurung* (rakyat biasa/Merdeka), dan *Tana' Kua-kua/kaunan* (budak).¹³ Sistem kasta ini juga mengatur hubungan pernikahan, mereka yang berkasta tinggi tidak diperkenankan menikahi yang berkasta rendah. Aturan itu tidak begitu berlaku bagi pria bangsawan yang menikahi wanita dari golongan bukan bangsawan. Perempuan berkasta *tana' bassi* atau *bulaan* tidak dibolehkan menikah dengan laki-laki yang berkasta *tana' karurung* atau *tana' kua-kua*, apabila hal ini dilanggar ada konsekuensi hukum adat yang harus dijalankan yang disebut *unteka' palanduan*. Ada konsekuensi hukum adat yang mereka dapatkan apabila melanggar aturan tersebut seperti hukuman pembuangan (*diali*) hingga pada hukuman mati seperti ditenggelamkan (*dilammu'*), dibakar (*ditunu*) dan dicekik (*dieke*).

¹³ Frans Bararuallo, *Kebudayaan Toraja (Masa lalu, Masa kini dan Masa Mendatang)*. (Yogyakarta: Pohon Cahaya, 2010), hlm. 84.



Gambar 2. 4 Orang Toraja di Sulawesi Selatan tahun 1936. **Sumber:** <http://hdl.handle.net/1887.1/item:700760> (koleksi KITLV 29584) diakses 26 Februari 2024, Pukul 18.45 Wita.

Pada golongan budak atau *kaunan*, juga memiliki tingkatan di dalamnya yang dibagi dalam beberapa klasifikasi seperti *kaunan bulawan*, *kaunan indan*, *kaunan mengkaranduk*, dan *kaunan tai manuk*. *Kaunan bulawan* adalah golongan budak karena turun temurun atau warisan yang tidak dapat diperjualbelikan hingga memiliki tempat istimewa bagi keluarga *Puang* atau *Ma'dika* dikarenakan mereka memiliki relasi yang dekat dianggap bagian dari keluarga bangsawan. Para *kaunan bulawan* bertugas untuk menjadi pelayan dan menjaga rumah Tongkonan layuk, bekerja pada sawah-sawah milik bangsawan (*uma mana'*) serta mengambil bagian pada acara-acara adat seperti menyembelih kurban babi atau kerbau. *Kaunan indan* adalah budak yang menyerahkan dirinya secara sukarela kepada *Puang* atau bangsawan.

Penyebabnya, karena hutang yang tidak mampu dibayarkan. Budak ini dipercayakan untuk bekerja di kebun dan sawah, mengambil kayu bakar, menjaga ternak dan membawa bahan makanan (*manglemba kinallo*). sementara istri mereka, bertugas menyiapkan makanan di rumah tuannya. Mereka dinyatakan bebas apabila sudah dapat menyiapkan minimal 10 ekor kerbau. *Kaunan mengkaranduk* adalah budak yang karena ketidakmampuannya untuk melindungi diri sendiri, istri dan anak-anaknya dari kejahatan orang lain atau karena sebab-sebab lain sehingga menggabungkan diri dan meminta perlindungan pada keluarga bangsawan dengan menggadaikan keluarga dan harta bendanya. *Kaunan tai manuk* adalah golongan budak paling rendah dan kadangkala menjadi tawanan.

Pemerintah kolonial Belanda pada awal kedatangannya, mencatat ada sekitar 12.000 budak yang masih hidup. Mereka berasal dari Rante pao-Makale yang diperjualbelikan oleh orang-orang Bugis, dan baru 4000 orang yang berhasil dipulangkan ke daerahnya.¹⁴ Perburuan budak yang dilakukan oleh orang Sidenreng terhadap berbagai wilayah di Toraja, dilakukan ditengah keadaan perang saudara. Alasan itu pula yang menjadi faktor kuat mengapa kebanyakan orang Toraja

¹⁴ Koran *Bataviaasch nieuwsblad*, edisi 8 Januari 1925, hlm. 5.

membuat pemukiman di tempat yang sulit untuk diakses oleh musuh seperti di bukit-bukit tinggi bahkan pada daerah tebing batu kapur.¹⁵

Rumah menjadi bagian terpenting dalam kehidupan manusia. Begitupun bagi masyarakat Toraja selain menjadi tempat berteduh bagi keluarga dari sinar matahari dan hujan. Rumah memiliki peranan yang sangat sakral bagi orang Toraja karena diposisikan sebagai pusaka milik keluarga yang menjadi hak turun-temurun. Bagi orang Toraja Rumah disebut dengan istilah *Banua* yang kemudian mengalami perkembangan menjadi *Banua Tongkonan*. Tongkonan berasal dari kata *tongkon* dan *ongan*. *Tongkon* yang berarti duduk dan *ongan* yang berarti bernaung. Sehingga Tongkonan memiliki fungsi sebagai tempat membicarakan dan menyelesaikan masalah dalam kehidupan bermasyarakat selain itu berperan sebagai sumber aturan dan pemerintahan yang mengikat kehidupan masyarakatnya. Kesakralan rumah Tongkonan bagi orang Toraja sehingga dalam Pembangunannya terikat pada aturan-aturan adat yang mesti dipenuhi agar prosesnya berjalan baik dan keturunan yang lahir dari Tongkonan itu mendapatkan berkah dan rezki dari Tuhan yang Maha Esa (*Puang Matua*). Tongkonan merupakan rumah pusaka tempat

¹⁵ H, Pol. *De Zending En De Sa'dan-Toradja's*. J. BOUT Drukker-Uitgever Ceintuurbaan 32-34 Huizen N.-H, 1947.

membina persatuan yang kuat dari keluarga yang menjadi bagian dari keturunan suatu Tongkonan.¹⁶



Gambar 2. 5 Rumah Toraja/Tongkonan dan lumbung padi (kiri) di Kalambe' dekat Rante Pao. Sumber : Tropisch Nederland Veertiendaagsch Tijdschrift 9 September 1935.

Bahan kayu sebagai bahan baku utama pembuatan Tongkonan diambil dari kayu uru atau *Michelia Celebica* dan posisi rumah musti menghadap ke utara dan Selatan dengan bentuk atap yang berupa

¹⁶ L. T Tangdilintin, *Op.cit.*, hlm. 341.

perahu.¹⁷ Selain rumah Tongkonan juga berdiri pada bagian depannya yaitu bangunan yang disebut *Alang* ¹⁸.



Gambar 2. 6 Lumbung padi Toradja di Sulawesi Selatan 1936. **Sumber :** <http://hdl.handle.net/1887.1/item:891966> (koleksi KITLV 95289). diakses 24 Februari 2024.

Rumah *Tongkonan* diibaratkan sebagai sosok Ibu yang melahirkan aturan-aturan adat dan *Alang* diibaratkan sebagai sosok ayah yang menjadi simbol sumber kesejahteraan bagi rumpun keluarga. Sehingga pada setiap upacara adat di Toraja baik upacara *aluk rampe*

¹⁷ *Terjemahan Memory Van Overgave Controlier Tana Toraja 1946-1947*, (Makassar: Badan Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan, 2015), hlm. 70.

¹⁸ *Alang* merupakan bangunan yang lebih kecil dan sederhana dari Tongkonan yang hanya ditopang oleh 4-6 tiang yang bulat dan besar, pada bagian atasnya menjadi tempat untuk menyimpan hasil panen berupa padi. Pada bagian bawahnya difungsikan sebagai tempat duduk pemuka adat untuk melakukan musyawarah juga berfungsi tempat menerima tamu. **Sumber :** Shaifuddin Bahrum dan Joni S. Lisungan, *Bangunan Sosial Tongkonan (Sebuah kajian Terhadap organisasi sosial Tradisional di Tana Toraja)*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni, dan Film, 2009), hlm. 92.

matallo atau *rambu tuka* (syukuran) dan upacara *aluk rampe matampu* atau yang dikenal dengan istilah *rambu solo* (Kedukaan) selalu kita menjumpai pada bangunan *Alang* menjadi tempat duduk bagi para pria dan Tongkonan tempat berkumpulnya para wanita. Maka dari itu kedua bangunan tersebut selalu berdiri berpasangan dan berhadapan.

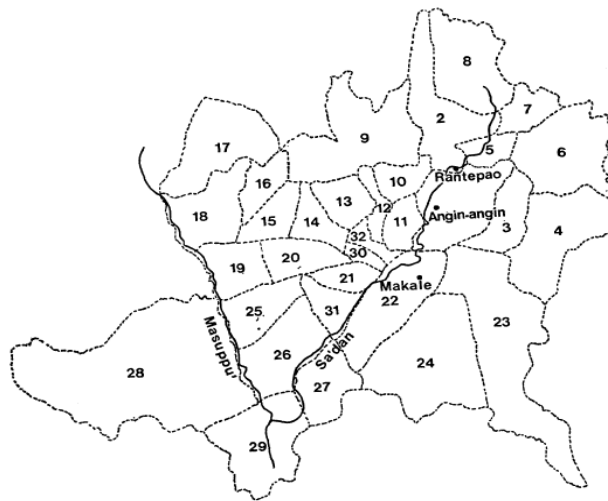
C. Kondisi Pemerintahan di wilayah *Onderafdeeling* Rante Pao – Makale

Menurut etnolog asal Belanda Albertus C. Kruyt dan Nicolaas Adriani istilah Toraja merujuk pada golongan etnis yang meliputi wilayah Rongkong, Seko, Poso, Kalumpang, Makki, Mamasa, Basse Sangtempe, Duri hingga ke Maroangin, terutama wilayah Rante pao-Makale.¹⁹ sebelum kedatangan kolonial Hindia Belanda tahun 1905 menganut sistem pemerintahan yang dipimpin oleh penguasa adat dan wilayah. Setidaknya ada 32 wilayah adat yang masing-masing dipimpin oleh *To Parenge*²⁰ yang menetap pada rumah Tongkonan Kaparengesan. 32 wilayah adat tersebut dapat diidentifikasi melalui

¹⁹ G.G Raru, dkk, *Sejarah Perjuangan Pembentukan kabupaten Toraja Utara*, (Toraja Utara: UKI Toraja Press, 2009), hlm. 1.

²⁰ *To Parenge* dalam Bahasa Toraja berarti “Pemanggul beban” atau “seseorang yang menanggung beban” yang berarti mereka yang diberikan tanggung jawab untuk memimpin wilayah serta mengupayakan kesejahteraan hidup Masyarakat yang dipimpinnya. Bigalke, *Op.cit.*, hlm. 91.

peta di bawah ini²¹ :



Map 2 The division of Tana Toraja in districts coinciding with *adat*-communities (as introduced during the colonial period):

1. Kesu'	12. Piongan	22. Ma'kale	} Tallu- lembangna
2. Tikala	13. Kurra'	23. Sangalla'	
3. Buntao'	14. Uluvalu	24. Mengkender	
4. Rantebua'	15. Seseng	25. Mappa'	
5. Tondon	16. Bittuang	26. Buakayu	
6. Nanggala	17. Pali	27. Rano	
7. Balusu	18. Ratte	28. Simbuang	
8. Sa'dan	19. Balepe'	29. Bau	
9. Pangala'	20. Malimbong	30. Banga	
10. Dende'	21. Talion	31. Palesan	
11. Madandan		32. Tapparan	

Gambar 2. 7 Peta komunitas adat di Toraja sampai periode kolonial.

Tongkonan menjadi pusat aktivitas sosial-budaya, politik, dan agama sehingga kedudukannya sangatlah penting dalam kehidupan Masyarakat Toraja. Setiap wilayah adat di Toraja memiliki struktur pemerintahannya sendiri seperti *lembang* yang setiap wilayah adatnya memiliki gelar *kapuangan* dan *kama'dikan*, wilayah bua yang dibawah pemerintahan *lembang* bertugas membantu penguasa *lembang* yang

²¹ Hetty Nooy-Palm, *The Sa'dan-Toraja A Study Of Their Social Life And Religion*, (Netherlands: Springer Science+Business Media, 1979), hlm. 5.

diberi gelar *Puang bua'* pada daerah adat *Kapuangan*, *Ambe' bua'* pada daerah *Pekamberan*, dan *Ma' dika bua'* pada wilayah *Kama'dikan*. Terakhir adalah penanian yang terdiri dari beberapa pemerintahan dibawah penguasa *Bua'* yang kemudian dikenal dengan *To Parengge'*.²²

Senada yang disampaikan pada penjelasan sebelumnya, Bararuallo mengkategorikan menjadi tiga wilayah adat dengan cakupan yang luas seperti wilayah Selatan bergelar *Puang* dengan wilayah adat di Tallu Batupapan (Enrekang) dan Tallu Lembangna (Makale sebagai *Basse kakanna*, Sangalla sebagai *Basse Tangana*, dan Mengkendek sebagai *Basse Adinna*), wilayah timur dan utara dengan gelar *Siambe'* (*To Parengnge'* atau *Sokkong bayu*) dengan wilayah adat di Bastem, Sa'dan balusu, Balimbing Kalua' dan Seko dan wilayah adat barat dengan gelar *Ma'dika* mencakup wilayah To kalambunan dan Pitu Ulunna salu (Uma tang disapa/ Bala' Tangdikatonanni).²³ Dari penjelasan ini, dapat menggambarkan bahwa wilayah Toraja tidak mengenal sistem kekuasaan tunggal seperti yang berlaku pada wilayah atau kerajaan lainnya di Sulawesi Selatan yang dipimpin oleh raja atau sultan, namun Toraja terdiri atas beberapa wilayah adat dengan otoritas dan sistem aturan serta pemimpin adat yang berbeda.

²² Hermin Batong, *Sejarah dan Budaya Toraja*, (Makassar : Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2001), hlm. 22.

²³ Frans Bararuallo, *Op.cit.*, hlm. 52.

Masuknya pengaruh Eropa melalui proses kolonialisme, terlebih ketika Gubernur Jenderal J.B Van Heutz berkuasa di Hindia Belanda lewat gagasannya untuk berupaya menguasai seluruh Nusantara. Gagasan itu kemudian dikenal dengan istilah *Pax Neerlandica*. Pengaruhnya juga berdampak pada pemerintahan lokal di Toraja. Pada tahun 1907, Toraja berhasil dikuasai sepenuhnya oleh pemerintah Hindia-Belanda. Perlawanan lokal yang dimulai pada tahun 1905-1907 tidak mampu mempertahankan eksistensi kekuasaan adat. Penguasaan Hindia-Belanda di Toraja mengubah struktur pemerintahan, dimana sebelumnya wilayah-wilayah adat yang dikuasai oleh pemimpin adat harus dipaksa tunduk pada aturan yang diberlakukan oleh Pemerintah Kolonial. Sampai awal abad ke-20, Hindia Belanda menganut sistem pemerintahan yang sentralisasi sekalipun dalam perjalanannya beberapa tugas pemerintahan pusat dilimpahkan kepada pejabat-pejabat administratif di daerah. Pada tahun 1903, terjadi perubahan pemerintahan dari sistem sentralisasi menjadi sistem desentralisasi (*Decentralisatiewet 1903*).

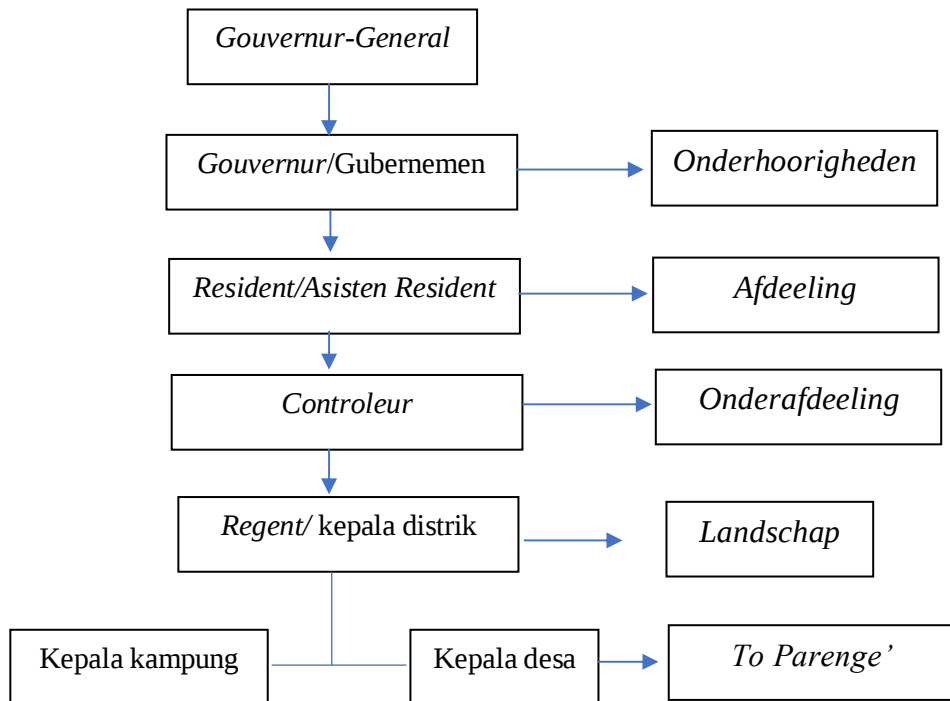
Disamping pemerintahan yang dilaksanakan langsung oleh pemerintah kolonial, ada beberapa wilayah yang pemerintahannya dibawah langsung oleh raja-raja pribumi. Mereka diberikan wewenang mengatur wilayahnya, namun dengan catatan mereka harus mengakui

dan tunduk pada otoritas Pemerintahan Kolonial dengan menandatangani kontrak politik terlebih dahulu.²⁴ Dari keterangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemerintahan desentralisasi dilakukan dengan strategi memberikan kewenangan kepada daerah-daerah untuk mengurus wilayahnya sendiri, sesuai dengan kepentingan Pemerintah Kolonial. Terdapat dua macam struktur pemerintahan, yaitu pemerintahan langsung dan pemerintahan asli (pejabat-pejabat pribumi). pemerintahan yang sifatnya desentralisasi ini menjadikan pemerintah kolonial membagi struktur pemerintahan dengan *Gouverneur-General* sebagai hierarki tertinggi kemudian *Gouverneur* (Onderhoorigheden), *Resident/Assistent Resident* (Afdeeling/Provincie), dan *Controleur* (*Onderafdeeling*).²⁵ Kepala distrik atau kepala kampung dipimpin oleh seorang yang dikenal dalam masyarakat dengan gelar *Parenge' tondok* yang biasanya dibantu oleh *To matua tondok* (Tetua adat).

²⁴ Akadun, "Perkembangan Pemerintahan dan Otonomi Daerah Pada Era Pemerintahan Hindia Belanda", *Jurnal CIVICUS*, hlm. 6. (diakses 12 Mei 2025, pukul 17.00 Wita. <https://vm36.upi.edu/index.php/civicus/article/view/26104/pdf>)

²⁵ *Ibid.*, Hal. 6

Berikut adalah struktur pemerintahan pada masa kolonial yang disadur dari beberapa sumber :



Wilayah Rante Pao-Makale yang menjadi lokasi penelitian tulisan ini merupakan bagian dari wilayah administrasi *Afdeeling* Loewoe. *Afdeeling* Loewoe (*asisten resident* – H.C.A Elenbaas) membawahi beberapa wilayah yang disebut *Onderafdeeling* yaitu Rante pao (*Controleur* J.J.M.F Symons) , Makale (*Controleur* J.J.M.F Symons-*Hulpgezaghebber* F. R. O. Steller, Paloppo (*Controleur* Mr. J. Gerritsen), Malili (H. Wollring), Masamba (J. de Ligny) , dan Mingkoka/Kolaka (W. van Geer).²⁶ Berikut ini pembagian wilayah

²⁶ *Reegerings Almanak Voor Nederlandch Indie 1931*, hlm. 159

administrasi *Onderafdeeling* Rante Pao- Makale berdasarkan distrik/Landchap :

Tabel 2. 1 Daftar wilayah *Onderafdeeling* Rante Pao-Makale

<i>Afdeeling</i> Loewoe (Celebes en Onderhoorigheden)	
<i>Onderafdeeling</i> Rante Pao	<i>Onderafdeeling</i> Makale
1. Rante Pao (<i>Hoofdplaats</i> /kota utama)	1. Makale (<i>Hoofdplaats</i> /kota utama)
2. Kessoë	2. Mingkindik
3. Tikala	3. Sengala
4. Sadang	4. Tepparang
5. Baloesoe	5. Palesang
6. Nanggala	6. Rano
7. Tondong	7. Boeakajoe
8. Boentaoë	8. Baoë
9. Ranteboea	9. Mappak
10. Madandang	10. Balepe
11. Dende	11. Simboeang
12. Piongan	
13. Pengala	
14. Koera	
15. Bitoeang	
16. Bala	
17. Pali	
18. Sissing	
19. Oeloesaloe ²⁷	

Dari pembagian distrik atau *landschap* pada tabel di atas kemudian dibagi ke dalam beberapa wilayah kampung yang dikepalai

²⁷ *Reegerings Almanak Voor Nederlandch Indie* 1925, hlm. 173

oleh kepala kampung. Berikut adalah pembagian wilayah administratifnya :

Tabel 2. 2 Pembagian wilayah administrasi *Onderafdeeling* Rante Pao-Makale

Wilayah	Distrik/<i>Landschap</i>	Kampung
<i>Onderafdeeling Rante Pao</i> ²⁸	Kesoe	Pangrante, Tampak, Doerian/Solok Pao, Mariri, Batan, Angin-Angin, Sangboea, Tadongkon, Maroeang, Kadoendoeng, Tonga/Bonoran, Sare/Kalindingan, Kanoeroean, Mengkepe, Tandoeng, Marante, Karatoean, Randanbatoe, dan Balik.
	Tikala	Tikala, Akoeng, Bonga, Bori, Barana, Boentoetondok, Batoekamban, Baleleh, Deri, Kondongan, Koemila dan Tondoklitak, Kalambe, Limpoh, Ledo, Matande dan Taaba, Lengkong, Pangrapan dan Parandangan, Malango, Melamak dan Sangboea Pamanikan, Pangli, Parinding, Pengkarmanoek, Poelioh, Sereale, Tojasa Akoeng, Toreas, Tojasa Rioe, Taloelipoe, Tonga.
	Pangala	Boetana, Boeboek, Baroko, Boeangin, Barana, Bakaroe, Ponglamba dan Talodok, Boentoe Gorang,

²⁸ *Memorie van Overgave Onderafdeeling Rante-pao* 9 Juli 1919.

		Kataroean, Kidi, Kalimboeng, Karoengian, Kariango, Kepe, Limbong dan Solo, Lalikan, Limphpoten, Lippoh, Marandan, Mapia, Pandaraba, Poka, Pongko, Pongloe, Panoeli, Palangka, Pamisakan, Pamibak, Peraroean, Rate, Rangri, Rea, Sali-Sali, Saloe, Siapi, Tandoekkalang dan Tondong, Tomangka, Tondokrate, Tobande, Tanette, Tirotikoe, Tiroan.
	Madandan	Bara-Bara, Loka, Potton dan Seloek, Doelang, Langada, Madandan, Marante, Tongolo.
	Oeloesaloe	Bilalang, Boronan, Rate, Raboeng, Rea, Tombang, Tiakka.
	Tondon	Batoe, Kondoh, Sybata, Langi'.
	Piongan	Bambaloe, Garottien, Limboeng, Piongan, Pnagrata, Tambang.
	Koera	Koera, Tabang, Maroangbatoe, Padaka.
	Dende	Batik, Dende, Madong, Pakoe, Pangala, Parinding, Kapolang, Talangsoera.
	Nanggala	Kawasik, Bosokan, Nana, Barana, Aloha, Rante, Kerre, Limbong.
	Baloesoe	Boentoelabi dan Awa Kawasik, Kaloempang, Karoea, Salonga, Malerara, Maroeang, Tagari, Malakiri, Kira, Boetang, Doa.

	Sadang	Banoela, Andoelang, Karonanga, Minanga, Sangkombong, Sangkaropi, Babatoe.
	Rante Boea	Boking, Boeangin, Bakoeng, Boentoerondoh dan Rintango, Isong, Goeroeang, Kalontion, Paloeloekan dan Rante, Koenie dan Lokoh, Loemingka dan Mongsia, Pontogon, Ranteboea, Rondoh, Sendana.
	Boentao	Boentao dan Boeka, Balabatoe, Oemakaloea, Paniki, Saloe, Tiropadang
	Bitoeang	Neneng, Lettek, Pemanoean, Kole, Paliang, Pongbatik, Tiroan, Lippo, Pongrea, Rante Tenga, Boengin.
	Pali	Kajoeangin, Sepoeke, Panampoean, Pasiala, Teko, Bae, Mawa, Sendana, Rate, Rimbon, Boetoe, Rajan, Pondingao, Orong, Sesak, Rante, Boea, Batoe-Batoe.
	Bala	Tanete, Bala, Boetoe, Sollo, Polo, Pakoe, Barana.
	Seseng	Seseng, Limboeng, Boetoe, Kendoa, Balambong, Dama.
<i>Onderafdeeling Makale</i> ²⁹	Makale	<i>Onder-landschap</i> Mamoeloe: Mamoeloe, Ariang, Botang, Manggao,

²⁹ **MEMORIE** Van Overgave Betreffende De ra **MAKALE** Van Den Aftredenden Gezaghebber Bij Het Binnenlandsch-Bestuur **E. A. J. Nobele**. Tijdschrift Voor Indische Taal-, Land- En Volkenkunde, Deel 66. Batavia's Hage, Albrecht & Co. M. Nijhoff, 1926.

		Santoen, Limpangan, Awa, Lalikan. <i>Onder-landschap</i> Paboearan: Paboearan, Batoe, Pareke, Kepe. <i>Onder-landschap</i> Boengin: Boengin, Mandete, Leong, Rore, Lemo, Limboe. <i>Onder-landschap</i> Kasimpo: Kasimpo, Boerake, Tarongkong, Lapandan.
	Sengala	Sarapoeng, Kaire, Soeaja, Kambisa, Leatoeng, Tokesang, Batoe Allo, Simboeang, Oeloe Wae.
	Minkindik	Balah, Tengan, Palipoe, Marinding, Tinoring, Tanti, Batoe Rondon, Pangrarean, Silanga, Pemanoeakan, Tampo, Gandang Batoe.
	Banga	Tandingan, Kerending, Bori, Soerakan, Rimbong.
	Tapparang	Tapparang, Sikke, Oeka, Tina, Tombang, Padangiri, Pangleon.
	Taleong	Lippang, Sarong Kalimbang, Boea Taroen, Kande Api, Kolleang.
	Malimbong	Malimbong of Boetang, Koleh, Lippang, Sewangan, Mindoeroe, Bone, Sarandoeng.
	Palesang	Karappa, Palesang, Pangala, Kajosing.
	Boeakajoe	Maroangin, Langda, Ratte, Simba, Bena, Lesso.
	Rano	Tanette, Lameong, Pisoela, Saroerang, Roemandan, Roeroe, Piaoen, Bangoenan, Langadengan.
	Mappa	Mariri, Gantoengan, Tombang.

	Baoe	Baoe, MaroeE, Siamang.
	Balepe	Kada, Balepe, Karaxoek, Kaoeloe, Sani, Ratte, Toejoe.
	Simboeang	Paoeng, Banga, Sima, Kepe, Sarandena, Lindangan, Makodo, Panangan, Tanette, Bangoenan, Lekkih, Tandoeng.

D. Sistem Hukum Sebelum dan Setelah Kedatangan Kolonial Belanda.

Untuk menjaga dan menjamin kehidupan bermasyarakat yang tertib dan teratur, dibutuhkan sistem hukum yang baik. Untuk itu, terciptalah keseimbangan hubungan antar anggota masyarakat. Hukum merupakan suatu sistem atau aturan untuk membatasi tingkah laku manusia agar dapat diawasi sehingga, hukum dapat menjalankan tugasnya sebagai perangkat untuk menjamin kepastian hukum bagi Masyarakat.³⁰ Agar peraturan hukum dapat dijalankan dan diterima oleh seluruh masyarakat, peraturan hukum harus mengedepankan prinsip keadilan. Masyarakat dan hukum tidak dapat dipisahkan, ibarat dua sisi mata uang. Hukum menjadi instrumen mengatur kehidupan masyarakat. Masyarakat tidak

³⁰ H. Yuhelson, *Pengantar Ilmu Hukum*, (Gorontalo: Ideas Publishing, 2017), hlm. 3.

mungkin teratur apabila tidak ada hukum.³¹ Bagaimanapun perbedaan kualitasnya atau karakter masyarakat suatu daerah sudah pasti membutuhkan hukum sebagai panglima keadilan.

Sebelum kehadiran kolonial Belanda di wilayah adat Toraja. Sistem hukum dijalankan dan diputuskan oleh mereka yang memiliki posisi penting dalam pemerintahan adat seperti tetua adat dan *Tomakaka* atau *Parengge' tondok*. Sebagai contoh pada wilayah adat Nanggala diinformasikan bahwa :

“ Circa 50 jaren voor de komst van de Compagnie waren dit Ne Mangera van Kawassik en Ne Pakin van Rante. Elke kampong werd bestuurd door een “parenge tondok”, bijgestaan door de “Matoea tondok” (oudsten). Wanneer er zaken te brechten waren werden deze eerst voorgebracht bij de Matoea tondok, konden deze het geschil niet bijleggen, dan werd de zaak voor den parenge tondok gebracht, lukte het hem ook niet de partijen te voerzoene, zoo werd de hulp ingeroepen van de twee groote Parengge's Ne Mangera en Ne Pakin.”³²

Pada Informasi di atas memberikan gambaran bahwa ada beberapa langkah-langkah penyelesaian perkara hukum dalam masyarakat secara khusus di wilayah Nanggala, yang kemudian setelah pemerintahan kolonial menjadi bagian dari wilayah administratif *Onderafdeeling* Rante Pao. Dalam suatu kampung biasanya dipimpin oleh seorang

³¹ Fence W. Wantu, *Pengantar Ilmu Hukum*, (Gorontalo: UNG Press, 2015), hlm. 9.

³² M.R Brouwer, *Memorie Van Overgave Onderafdeeling Rante-pao 1919*.

Parenge' yang dibantu oleh beberapa orang yang dituakan atau *Matua tondok*. Apabila sebuah perselisihan terjadi dalam Masyarakat yang mengganggu ketertiban, Langkah pertama yang dilakukan adalah perkara tersebut diselesaikan oleh para *Matua tondok* terlebih dahulu dan ketika perselisihan itu tidak dapat diselesaikan kemudian selanjutnya di bawa kepada *Parenge' tondok*, ada dua orang *parenge'* yang memiliki otoritas tinggi dan pengaruh besar ketika itu dalam memutus perkara yaitu Ne' Mangera dari kawasik dan Ne' pakin dari Rante. namun apabila penyelesaian perkara oleh *parenge'* mengalami kegagalan atau salah satu dari yang berperkara tidak menerima keputusan maka selanjutnya perkara perselisihan itu dilakukan dengan pertarungan hidup dan mati. Tentunya yang mampu bertahan hidup menjadi pemenang dari perkara itu dan yang terbunuh dianggap kalah. Seiring waktu kemudian sistem pertarungan dalam penyelesaian sengketa dalam masyarakat diganti dengan perkelahian yang melibatkan dua ekor ayam yang kemudian dikenal dengan istilah *Silondongan* (adu ayam), yang menjadi peradilan adat Toraja dimana ayam yang kalah atau mati dalam pertarungan merupakan pihak yang kalah dalam sengketa dan keputusan itu berlaku mutlak.³³

³³ LT. Tandilintin, *Op.cit.*, hlm. 287.

Selain konsekuensi peradilan yang telah disampaikan di atas, di tempat yang lain seperti di daerah adat Toraja Barat dan Selatan, dalam catatan memori kontrolir Makale bahwa jika terjadi pelanggaran hukum dilakukan sistem pidana berupa pemberlakuan denda (*bangoen*) kepada pelanggarnya. Sebagai contoh apabila terjadi pembunuhan yang menurut ketentuan adat pembunuhan itu tidak diperbolehkan atau tidak wajar bukan karena pertarungan dalam perang dan terjadi di luar lingkungan kampung, kasusnya akan diselidiki oleh seorang penguasa adat yang bergelar *Puang* atau *Ma'dika* bahkan dibantu oleh seluruh kepala kampung dari seluruh wilayah itu. Dalam proses penyelidikan jika seorang pelaku tertangkap maka konsekuensi hukum yang didapatkan adalah berupa denda tergantung pada status sosial yang terbunuh. bila yang dibunuh adalah golongan *Puang* atau *Ma'dika* maka denda yang harus dibayarkan oleh pelaku adalah 12 ekor kerbau, anak disisih (8 ekor kerbau), golongan *To makaka* (4-6 kerbau) dan golongan *Kaunan* (1 ekor kerbau).

Seluruh warga kampung dari pelaku harus bertanggungjawab terhadap denda tersebut, apabila denda tersebut tidak dapat disanggupi maka akan terjadi peperangan antar kampung yang mana kampung korban yang dibantu oleh beberapa kampung lainnya akan menyerang kampung pelaku pembunuhan. Namun apabila pelaku pembunuhan tidak

diketahui, maka kampung dimana pembunuhan itu terjadi hanya berkewajiban mengorbankan seekor babi dan mengangkut mayat yang terbunuh ke rumahnya. Jika pada kasus pencurian berupa hewan, hasil pertanian di lumbung padi, dan lemari penyimpanan perhiasan atau uang yang didorong karena alasan ingin memperkaya diri dan pelakunya dapat tertangkap maka siapapun memiliki hak untuk membunuhnya (ditenggelamkan) atau memperbudaknya (*pandeling*). Pelaku yang menyerahkan diri secara suka rela tidak dibolehkan untuk dibunuh namun diberlakukan denda pada pelaku. Pada kasus pencurian yang berlatarbelakang karena alasan kelaparan, tidak dapat dihukum. Golongan kaunan dihukum karena pelanggaran ringan dengan hukuman cambuk. Kasus-kasus besar diadili oleh sebuah dewan yang terdiri dari *Poeang (Madika)*, gabungan *Parenge* dan *Tomakaka*, sementara kasus-kasus kecil diadili hanya oleh *Parenge* atau *Madika* saja. Kasus-kasus utama (besar) yaitu perselisihan mengenai hak milik sehubungan dengan budak, sengketa tanah atau sawah, sengketa hewan seperti kerbau, babi dan kuda, pencurian kerbau, perceraian atau seputar pembagian harta gono gini, masalah warisan, penganiayaan, dan perampokan rumah, selain kasus-kasus yang telah dituliskan sebelumnya, maka termasuk kasus-kasus kecil ³⁴

³⁴ E.A.J Nobe. *Memorie Van Overgave Onderafdeeling Makale* 1926.

Kedatangan kolonial Belanda pada tahun 1905 kemudian mengubah beberapa pola kehidupan masyarakat baik sosial, ekonomi, politik, dan terutama sistem hukum dalam masyarakat Toraja. Pada masa pemerintahan Hindia Belanda dalam otoritas *Celebes en Onderhoorigheden*, ketentuan peradilan diatur dalam peraturan administrasi peradilan yang ditetapkan oleh gubernur celebes pada 25 Juli 1910 No. 5499/7.³⁵ Peradilan dijalankan oleh seorang pejabat administrasi sebagai hakim tunggal dan posisi tertinggi dengan kekuasaan yang sama dengan hakim, sedangkan kasus-kasus yang berada di wilayah yang dikelola langsung oleh dewan pertanahan, disidangkan di sini oleh pengadilan adat, dimana pejabat administratif menjadi ketua dan kepala tanah menjadi anggota, sedangkan wakil jaksa bertindak sebagai jaksa penuntut umum. Informasi ini menjelaskan bahwa kondisi hukum di *Onderafdeeling Rante Pao- Makale* yang tadinya para pembesar wilayah yang memegang peranan penting pada setiap keputusan-keputusan perkara dalam suatu wilayah adat namun setelah kehadiran kolonial Hindia-Belanda segala aspek kehidupan masyarakat terutama bidang hukum, mereka yang kemudian memegang kendali itu sesuai kepentingan dari kolonial.

³⁵ *Ibid.*,